



Perbedaan Pengetahuan Sikap Sebelum dan Sesudah Edukasi Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Sekolah MTs Negeri 4 Kota Palu

Differences in Knowledge and Attitudes Before and After Health Education on Reproductive Health in Adolescents at MTs Negeri 4 Palu City

Munawir^{1*}, Munir Salham², Ahmad Yani³, Siti Aisyah⁴

¹Universitas Muhammadiyah Palu

^{2,3,4}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

*Corresponding Author: E-mail: munawir902@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 11 Jan, 2026

Revised: 02 Feb, 2026

Accepted: 18 Feb, 2026

Kata Kunci:

Edukasi Kesehatan, Pengetahuan, Sikap, Kesehatan Reproduksi, Remaja, video edukasi

Keywords:

Health Education, Knowledge, Attitudes, Reproductive Health, Adolescents, Educational Video

DOI: [10.56338/jks.v9i2.10500](https://doi.org/10.56338/jks.v9i2.10500)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman dan sikap positif remaja terhadap kesehatan reproduksi. Edukasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja krusial mencegah masalah kesehatan akibat kurangnya informasi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis Perbedaan edukasi kesehatan dengan pengetahuan dan perubahan sikap remaja mengenai kesehatan reproduksi di MTs Negeri 4 Kota Palu. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain one-group pretest-posttest. Sampel adalah remaja di MTs Negeri 4 Kota Palu yang diambil secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner sebelum dan sesudah intervensi penyuluhan oleh media video edukasi. Analisis data menggunakan Uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada perubahan signifikan pada pengetahuan remaja setelah penyuluhan video edukasi ($p=0.662>0.05$). Ini mengindikasikan intervensi belum efektif meningkatkan pengetahuan. Namun, terdapat perubahan signifikan pada sikap remaja ($p=0.011<0.05$), menunjukkan penyuluhan media video edukasi berhasil membentuk sikap lebih positif dan bertanggung jawab. Kesimpulan dari penelitian ini adalah meskipun penyuluhan media video edukasi belum signifikan meningkatkan pengetahuan, intervensi ini berhasil membentuk sikap positif terhadap kesehatan reproduksi. Rekomendasi diberikan untuk mengevaluasi dan mengoptimalkan strategi edukasi kesehatan, mungkin dengan kombinasi metode atau intensitas lebih tinggi, guna mencapai peningkatan pengetahuan komprehensif di samping perubahan sikap positif.

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of adolescents' understanding and positive attitudes towards reproductive health. Reproductive health education among adolescents is crucial to prevent health problems arising from a lack of information. The objective of this research was to analyse the differences in health education regarding adolescents' knowledge and attitude changes about reproductive health at MTs Negeri 4x in Palu City. This quantitative study employed a one-group pretest-posttest design. The sample consisted of adolescents from MTs Negeri 4 Palu, selected through purposive sampling. Data were collected via questionnaires before and after an intervention involving educational video-based counselling. Data analysis was conducted using the Wilcoxon Signed Ranks Test. The results indicated that there was no significant change in adolescents' knowledge following the educational video intervention ($p=0.662>0.05$), suggesting that the intervention was not effective in improving knowledge. However, a significant change was observed in attitudes ($p=0.011<0.05$), demonstrating that the videobased counselling successfully fostered more positive and responsible attitudes. In conclusion, while the educational video intervention does not significantly enhance knowledge, it effectively promotes positive attitudes towards reproductive health. Recommendations include evaluating and optimising health education strategies, potentially through combined methods or increased intensity, to achieve comprehensive knowledge improvement alongside positive attitude changes.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan seseorang yang sehat secara utuh, baik fisik, mental dan sosial. Perbedaan sistem, fungsi, serta proses reproduksi. Pembahasan dalam kesehatan tidak hanya mengenai penyakit yang di dapat mengganggu kesehatan reproduksi, namun juga mengenai cara mencegah dan menjaga diri agar terhindar dari gangguan reproduksi (Haryati Astuti 2023).

Remaja sebagai penerus dan calon pemimpin bangsa di masa depan, mendapatkan hak dan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, terjamin kelangsungan hidupnya, bebas dari tindakan diskriminasi dan perlakuan yang salah, termasuk terlindungi dari berbagai masalah kesehatan. Masa remaja merupakan masa pertumbuhan yang berkembang secara signifikan baik fisik, psikologis maupun intelektual (Ross et al. 2020)

Penyebaran infeksi menular seksual (IMS) berdampak besar pada kesehatan reproduksi secara global, sehingga menjadi salah satu isu kesehatan dunia yang mendapat perhatian serius. Berdasarkan laporan WHO tahun 2020, terdapat 374 juta kasus baru dari empat jenis IMS utama, yaitu klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta), dan trikomoniasis (156 juta). Selain itu, pada tahun 2016 tercatat lebih dari 490 juta orang mengidap herpes genital, dan sekitar 290 juta wanita diperkirakan terinfeksi Human Papillomavirus (HPV). Infeksi HPV merupakan penyebab utama kanker serviks dan kanker dubur, terutama pada pria yang berPerbedaan seksual dengan pria(WHO 2023).

Menurut Survei Nasional Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menjangkau 33 provinsi, ditemukan bahwa mayoritas remaja tingkat SMP, yaitu 62,7% sudah tidak perawan. Selain itu, 21,2% dari remaja yang disurvei mengaku pernah melakukan aborsi (KPAI 2024). Selanjutnya, data ambang batas pernikahan anak (usia dini) di Indonesia adalah 10,82%. Hal ini memperhatikan karena kasus pernikahan anak berkontribusi pada peningkatan kehamilan dikalangan remaja. Pada angka nasional 22 provinsi di Indonesia melaporkan angka pernikahan usia dini yang melampaui rata-rata nasional tersebut (BKKBN 2020).

Berdasarkan data Provinsi Sulawesi Tengah (Sulteng) menduduki peringkat kelima secara nasional dalam kasus pernikahan usia dini. Angka ini sangat tinggi, mencapai 58% dari total perkawinan yang ada di provinsi sulawesi tengah, berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Sulteng, persentase ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sulteng berada pada peringkat kelima setelah Kalimantan Barat (Setiadi 2025).

Kota Palu, ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah, menghadapi masalah serius terkait pernikahan dini, menempati peringkat kesebelas tertinggi di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka pernikahan di bawah usia 21 tahun di Palu cukup mengkhawatirkan, dengan 43,12% pada tahun 2017 dan meningkat menjadi 44,1% pada tahun 2018. Tingginya angka pernikahan dini ini berbanding lurus dengan usia kehamilan pertama yang juga muda. Menurut BPS tahun 2019, kehamilan pertama di bawah usia 21 tahun berdampak signifikan terhadap angka kematian ibu dan anak. Risikonya sangat tinggi: anak perempuan berusia 10-14 tahun memiliki kemungkinan meninggal lima kali lipat lebih tinggi saat hamil atau melahirkan dibandingkan dengan kelompok usia 20-24 tahun, sementara pada kelompok usia 15-19 tahun, risiko ini meningkat dua kali lipat (Ingrit et al. 2022).

Bedasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah MTs Negeri 4 Kota Palu pada 29 orang responden siswa kelas VII, dengan menggunakan media video edukasi. Karena Masih banyak terdapat siswa-siswi yang kurang memahami kesehatan reproduksi remaja melalui video edukasi. penyuluhan menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan ini dan memastikan siswa-siswi dapat menginternalisasi informasi kesehatan reproduksi remaja melalui pemanfaatan media video edukasi yang lebih terarah. Maka dari itu, perlu di lakukan penyuluhan untuk memperkenalkan kepada siswa-siswi tentang edukasi kesehatan reproduksi remaja. Agar siswa-siswi tersebut dapat memahami bagaimana siswa-siswi tersebut dapat mengetahui Kesehatan reproduksi remaja melalui media video edukasi.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian yang mencoba menggali bagaimana perbedaan pengetahuan dan sikap terhadap pemberian video edukasi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional study*, yaitu bertujuan untuk menganalisis suatu fenomena atau hubungan antar variabel berdasarkan data yang dikumpulkan dalam satu periode penelitian. Dimana dalam penelitian ini penulis ingin melihat perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah edukasi kesehatan tentang kesehatan reproduksi pada remaja di sekolah Mts Negeri 4 Kota Palu.

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur tiga media video edukasi, pengetahuan dan sikap. Kuesioner terdiri dari

- Media video edukasi : 10 pertanyaan
- Pengetahuan : 10 pertanyaan
- Sikap : 10 pertanyaan.

HASIL

Pelaksanaan penelitian ini melibatkan 29 responden yang telah memenuhi kriteria penelitian. Adapun hasil penelitian dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Usia

Usia	Frekuensi (f)	Presentase
12	3	3,4%
13	24	27,3%
14	2	2,3%
Total	29	100%

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 1. Distribusi frekuensi responden jumlah usia di atas, menunjukkan bahwa kelompok usia **13 tahun** merupakan mayoritas responden dengan jumlah **24 orang**, atau **27,3%** dari total keseluruhan. Usia **12 tahun** menempati posisi kedua dengan **3 responden**, mewakili **3,4%** dari total. Sedangkan usia **14 tahun** memiliki jumlah paling sedikit, yaitu **2 responden** atau **2,3%**.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase %
Perempuan	20	69%
Laki-laki	9	31%
Total	29	100%

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 2. Distribusi frekuensi responden jenis kelamin di atas dari total 29 responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 20 orang atau sekitar 69% dari keseluruhan. Sementara itu, responden laki-laki tercatat sebanyak 9 orang atau setara dengan 31% dari total responden. Hasil ini menunjukkan adanya dominasi responden perempuan dalam penelitian ini.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas (est of normality) Media Edukasi

	Kolmogorov - Smirnov ^a			Shapiro- Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Media edukasi pre test	0,168	29	0,036	0,868	29	0,002
Media edukasi post Test	0,179	29	0,019	0,944	29	0,125

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 3. Berdasarkan hasil uji normalitas, data pre-test menunjukkan distribusi yang tidak normal, sebagaimana ditunjukkan oleh uji *Kolmogorov-Smirnov* (Sig. = 0,036) dan *Shapiro-Wilk* (Sig. = 0,002). Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 pada kedua uji tersebut menunjukkan bahwa skor responden sebelum diberikan media edukasi tidak mengikuti pola distribusi normal. Sebaliknya, data post-test memberikan hasil yang sedikit berbeda: meskipun uji *Kolmogorov-Smirnov* masih menunjukkan data tidak normal (Sig. = 0,019), uji *Shapiro-Wilk* justru menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi normal (Sig. = 0,125), karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

Tabel 4 Hasil Uji Wilcoxon Ranks Media Edukasi

		N	Median Rank	Sum of Ranks
Media Edukasi Post-Media Edukasi Pre	Negative Ranks	2 ^a	2,00	4,00
	Positive Ranks	25 ^b	14,96	374,00
	Ties	2 ^c		
	Total	29		

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 4. Output pada tabel *Ranks* jumlah jenjang *negative* adalah 4,00 dan jumlah jenjang positif adalah 374,00.

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon Test Statisticsa Media Edukasi

	Media Edukasi Post-Media Edukasi Pre
Z	-4,451 ^a
Asymp Sig. (2-tailed)	0,000

Tabel 5.5. Output pada tabel Uji Statistik diperoleh nilai **Z = -4,451** dan nilai **p = 0,000**. Karena nilai **p = 0,000 < 0,05** maka **H0 ditolak**. Kesimpulannya media edukasi mempunyai dampak yang **signifikan** dalam meningkatkan skor media edukasi responden. Dengan kata lain, setelah mendapatkan media edukasi, kemampuan atau pemahaman siswa MTs Negeri 4 Kota Palu terkait media edukasi meningkat secara signifikan.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas (est of normality) Pengetahuan

	Kolmogorov - Smirnov ^a			Shapiro- Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pengetahuan pre test	0,165	29	0,043	0,933	29	0,066
Pengetahuan post Test	0,351	29	0,000	0,706	29	0,000

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 5.6. Berdasarkan hasil uji normalitas, data **pengetahuan pre-test** menunjukkan distribusi normal menurut uji *Shapiro-Wilk* (nilai signifikansi 0,066), dengan jumlah responden (29 orang). Namun, data **pengetahuan post-test** jelas **tidak berdistribusi normal**, karena kedua uji (*Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*) menghasilkan nilai signifikan si 0,000.

Tabel 6 Hasil Uji Wilcoxon Ranks Pengetahuan

		N	Median Rank	Sum of Ranks
Pre	Negative Ranks	9 ^a	12,61	113,50
	Positive Ranks	13 ^b	10,73	139,50
	Ties	7 ^c		
	Total	29		

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 5.7. Output pada tabel *Ranks* jumlah jenjang *negative* adalah 113,50 dan jumlah jenjang positif adalah 139,50.

Tabel 7 Hasil Uji Wilcoxon Test StatisticsaPengetahuan

	Pengetahuan Post-Pengetahuan Pre
Z	-0,437 ^a
Asymp Sig. (2-tailed)	0,662

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 5.8. Output pada tabel Uji Statistik diperoleh nilai **Z = -0,437** dan nilai **p = 0,662**. Karena nilai **p = 0,662 > 0,05** maka **H0 diterima**. Kesimpulannya, **tidak ada dampak yang signifikan** dari media edukasi dalam meningkatkan skor pengetahuan responden. Dengan kata lain, setelah mendapatkan media video edukasi, kemampuan atau pemahaman siswa MTs Negeri 4 Kota Palu terkait pengetahuan **tidak meningkat secara signifikan**

Tabel 8 Hasil Uji Normalitas (est of normality) Sikap

	Kolmogorov - Smirnov ^a			Shapiro- Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Sikap pre test	0,186	29	0,012	0,832	29	0,000
Sikap post Test	0,158	29	0,063	0,926	29	0,044

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 5.9. Berdasarkan hasil uji normalitas, data **sikap pre-test** menunjukkan **distribusi yang tidak normal**. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi (Sig.) pada uji *Kolmogorov-Smirnov* (0,012) dan *Shapiro-Wilk* (0,000) yang keduanya **kurang dari 0,05**

Sementara itu, untuk data **sikap post-tes**, uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan distribusi normal (Sig. = 0,063, yang **lebih besar dari 0,05**). Namun uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan **distribusi yang tidak normal** (Sig. = 0,044, yang **kurang dari 0,05**). Mengingat uji *Shapiro-Wilk* lebih sensitif dan sering direkomendasikan untuk sampel berukuran 29 orang seperti ini, maka dapat disimpulkan bahwa data sikap post-test juga **tidak terdistribusi secara normal**.

Tabel 9 Hasil Uji Wilcoxon Ranks Sikap

		N	Median Rank	Sum of Ranks
Sikap Post-Sikap Pre	Negative Ranks	7 ^a	10,86	76,00
	Positive Ranks	19 ^b	14,47	275,00
	Ties	3 ^c		
	Total	29		

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 10. Output pada tabel *Ranks* jumlah jenjang *negative* adalah 76,00 dan jumlah jenjang positif adalah 275,00.

Tabel 10 Hasil Uji Wilcoxon Test Statistics^a Sikap

		Sikap Post-Sikap Pre
Z		-2,533 ^a
Asymp Sig. (2-tailed)		0,011

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 11. Output pada tabel Uji Statistik untuk **Sikap Post-Sikap Pre** menunjukkan nilai **Z = -2,533** dan nilai **p (Asymp. Sig. 2-tailed) = 0,011**. Karena nilai **p = 0,011** kurang dari **0,05** maka **hipotesis nol (H₀) ditolak**. Hal ini berarti media edukasi memiliki **dampak yang signifikan** dalam

meningkatkan skor sikap responden. Dengan kata lain, setelah mendapatkan media edukasi, sikap siswa MTs Negeri 4 Kota Palu terkait topik yang diuji meningkat secara signifikan.

DISKUSI

Perbedaan pengetahuan dan sikap sesudah dan sebelum edukasi kesehatan tentang kesehatan reproduksi pada remaja disekolah MTs Negeri 4 Kota Palu

Penelitian ini melibatkan 29 responden dari MTs Negeri 4 Kota Palu. Karakteristik responden dianalisis berdasarkan usia dan jenis kelamin untuk memberikan gambaran demografi partisipan penelitian. Mayoritas responden adalah kelompok usia 13 tahun dengan jumlah 24 orang (27,3%), diikuti usia 12 tahun sebanyak 3 orang (3,4%), dan usia 14 tahun sebanyak 2 orang (2,3%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu 20 orang (69%), sedangkan laki-laki berjumlah 9 orang (31%). Perbedaan jenis kelamin ini tidak mengganggu jalannya penelitian. Oleh karena itu, media video edukasi sebagai media edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja di kota palu dapat diketahui.

Usia berperan penting dalam proses pemerolehan pengetahuan, karena ia berkaitan dengan kematangan kognitif individu dalam mencerna dan memahami suatu informasi. Selain itu, seiring bertambahnya usia, seseorang akan mengumpulkan lebih banyak pengalaman, yang turut membentuk dan memperkaya dasar pengetahuannya.

Berdasarkan uji normalitas diketahui bahwa data pengetahuan sebelum diberikan media video edukasi hasil Shapiro-Wilk dengan nilai Sig 0,066. Adapun pengetahuan sesudah diberikan media video edukasi hasil Shapiro-Wilk dengan nilai Sig 0,000 dengan jumlah responden 29 orang, karena data **pengetahuan post-test tidak berdistribusi normal**, maka dilakukan uji alternatif yaitu uji Wilcoxon didapatkan hasil diperoleh nilai $Z = -0,437$ dan nilai $p = 0,662$. Karena nilai $p = 0,662 > 0,05$ maka **H₀ diterima**. Kesimpulannya, **tidak ada dampak yang signifikan** dari media edukasi dalam meningkatkan skor pengetahuan responden. Dengan kata lain, setelah mendapatkan media video edukasi, kemampuan atau pemahaman siswa MTs Negeri 4 Kota Palu terkait pengetahuan **tidak meningkat secara signifikan**.

Sebelum uji bivariate dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Jika data tidak berdistribusi normal maka dilakukan uji Wilcoxon untuk mengetahui adanya perbedaan sebelum dan sesudah pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi di kelas VII MTs Negeri 4 Kota Palu. Apabila nilai hitung $> H_0$ ditolak/ H_1 diterima yang berarti ada perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan media video edukasi di kelas VII MTs Negeri 4 Kota Palu.

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Pengaruh Edukasi dengan Video Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Kecemasan dalam Pencegahan Covid-19," ditemukan bahwa hanya **17,5% responden pada kelompok yang menerima intervensi video edukasi mengalami peningkatan nilai pengetahuan** tentang COVID-19. Meskipun ada peningkatan pada sebagian kecil responden, analisis statistik lebih lanjut (dengan membandingkan selisih nilai *posttest* dan *pretest* antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol) menunjukkan **tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik**. Ini berarti, pendidikan kesehatan yang disampaikan melalui media video **tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa SMP tentang COVID-19** (Nisman et al. 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbedaan edukasi kesehatan dengan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi pada remaja di Sekolah MTs Negeri 4 Kota Palu, dapat disimpulkan bahwa: Tingkat Pengetahuan: Tidak terdapat perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan oleh media video edukasi.

Sikap: Terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap remaja mengenai kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah intervensi penyuluhan oleh media video edukasi.

SARAN

Diharapkan edukasi kesehatan membuat siswa lebih tahu tentang kesehatan reproduksi dan bagaimana menjaga diri. Pengetahuan ini membantu mereka mengambil keputusan yang tepat, menjaga kebersihan, dan menghindari risiko. Siswa juga bisa berbagi informasi benar ini dengan teman-teman.

Sekolah perlu terus memberikan dan bahkan meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi. Materi edukasi bisa dibuat lebih menarik dan sesuai kebutuhan remaja. Guru dan konselor juga perlu dilatih agar lebih nyaman dan terampil dalam membahas topik ini, serta menciptakan lingkungan sekolah yang terbuka untuk diskusi.

Penelitian berikutnya bisa menyelidiki faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja, seperti teman, keluarga, media, atau budaya. Penting juga untuk membandingkan berbagai cara edukasi yang berbeda untuk menemukan yang paling efektif. Penelitian jangka panjang diperlukan untuk melihat dampak edukasi ini di masa depan, dan studi kualitatif bisa memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman remaja. Selain itu peneliti juga harus memilih waktu yang efektif pada saat pemberian materi edukasi.

DAFTAR RUJUKAN

BKKBN. 2020. "Kesehatan Reproduksi."

Haryati Astuti. 2023. *KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DAN LANSIA Penulis*.

Ingrit, Belet Lydia, Christie Lidya Rumerung, Dwi Yulianto Nugroho, Komilie Situmorang, Maria Maxmila Yoche A, and Marisa Junianti Manik. 2022. "Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja." *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)* 5(1): 1–10. doi:10.37695/pkmsr.v5i0.1461.

KPAI. 2024. "Laporan Tahunan KPAI Jalan Terjal Perlindungan Anak Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia."

Nisman, Wenny Artanty, Agustina Dwi Rahmawati, Aizizha Syeilla Noverlis, Fitria Endang Pratiwi, Ika Paramawati, Itsna Luthfi Kholisa, and Lely Lusmilasari. 2024. "Pengaruh Edukasi Dengan Video Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Kecemasan Dalam Pencegahan Covid-19." *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)* 8(1): 27. doi:10.22146/jkkk.93849.

Ross, David A., Rachael Hinton, Meheret Melles-Brewer, Danielle Engel, Willibald Zeck, Lucy Fagan, Joanna Herat, et al. 2020. "Adolescent Well-Being: A Definition and Conceptual Framework." *Journal of Adolescent Health* 67(4): 472–76. doi:10.1016/j.jadohealth.2020.06.042.

Setiadi. 2025. "Dampak Pernikahan Usia Dini, Ancaman Bagi Pendidikan Dan Kesehatan Remaja."

WHO. 2023. "Kesehatan Remaja."